



## Strategi Group Discussion untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Pondok Pesantren

### *Group Discussion Strategies to Enhance the Critical Thinking Skills of Islamic Boarding School Students*

Devi Rahma Islami<sup>1\*</sup>, Faatimatuazzahro<sup>2</sup>, Ainnaya Faatihah<sup>3</sup>, Tsaniatus Soraya<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Jl. Pahlawan KM. 5 Rowolaku, Kajen, Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

\*Corresponding Author: [devi.rahma.islami24046@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:devi.rahma.islami24046@mhs.uingusdur.ac.id)

#### Artikel Review

##### Article History:

Received: 20 Sep, 2025

Revised: 11 Dec, 2025

Accepted: 30 Dec, 2025

##### Kata Kunci:

Group Discussion, Berpikir Kritis, Santri, Pondok Pesantren

##### Keywords:

Group Discussion, Critical Thinking, Students, Islamic Boarding School

DOI: 10.56338/jks.v9i1.9685

#### ABSTRAK

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis santri, khususnya melalui pembelajaran fikih ibadah. Namun, pola pembelajaran yang masih dominan bersifat satu arah sering kali membuat santri pasif dan kurang analitis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategi *group discussion* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri di lingkungan pesantren. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Sumber data meliputi kitab fikih ibadah yang umum digunakan di pesantren serta buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan diskusi kelompok dan berpikir kritis. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui pengkajian konsep, indikator berpikir kritis, serta hubungan antara strategi *group discussion* dan pembelajaran fikih. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi *group discussion* mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, dialogis, dan partisipatif. Diskusi kelompok melatih santri menganalisis dalil, membandingkan pendapat ulama, menyusun argumen, dan menarik kesimpulan secara rasional. Dengan demikian, strategi ini efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkuat karakter ilmiah santri.

#### ABSTRACT

Islamic boarding schools play an important role in developing students' critical thinking skills, particularly through the learning of fiqh of worship. However, learning practices that are still predominantly teacher-centered often lead students to become passive and less analytical. This study aims to analyze the role of group discussion strategies in enhancing students' critical thinking skills in the pesantren environment. The research employs a qualitative approach using a library research design. Data sources include classical fiqh texts commonly used in pesantren, as well as books and scholarly journal articles related to group discussion and critical thinking. Data were analyzed descriptively and analytically by examining concepts, indicators of critical thinking, and the relationship between group discussion strategies and fiqh learning. The findings indicate that group discussion strategies create active,

---

*dialogical, and participatory learning environments. Group discussions train students to analyze textual evidence, compare scholars' opinions, construct arguments, and draw rational conclusions. Therefore, this strategy is effective in improving critical thinking skills while strengthening students' scientific character.*

---

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kecerdasan intelektual santri, tidak hanya dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks pendidikan Islam, santri diharapkan tidak sekadar menerima ilmu secara dogmatis, melainkan mampu memahami, menganalisis, dan mengaitkan pengetahuan dengan realitas sosial yang dihadapi umat. Namun, kenyataannya, sebagian santri masih cenderung menerima informasi secara pasif tanpa mengkritisi ataupun mengkaji lebih mendalam, sehingga kemampuan berpikir mandiri dan analitis belum berkembang secara optimal. Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang diharapkan mampu melahirkan generasi berilmu sekaligus kritis.

Penelitian Malik Abdul Aziz, Hasyim As'ari, dan M. Sayyidul Abrori menjelaskan bahwa salah satu permasalahan pendidikan pesantren adalah kecenderungan santri menerima informasi tanpa melakukan proses refleksi dan analisis secara mendalam, sehingga daya kritis mereka tidak berkembang dengan baik. Hal ini tentu bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional yang mengamanatkan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, kreatif, dan berpikir kritis. (Malik Abdul Aziz, dkk. (2025).

Metode musyawarah atau *group discussion* merupakan salah satu pendekatan penting dalam proses pembelajaran, baik di perguruan tinggi maupun di lingkungan pesantren. Metode ini memberikan kesempatan kepada santri untuk menyampaikan dan mengembangkan pemikiran secara terbuka dengan tetap berlandaskan pada argumentasi ilmiah. Penerapan metode ini dapat mengurangi sikap eksklusif dalam berpikir di pesantren, sekaligus membuka ruang kritik terhadap pola pengajaran yang bersifat feodal antara kiai, ustadz, dan santri. Selain itu, diskusi kelompok mendorong tumbuhnya sikap toleran dan keterbukaan terhadap gagasan baru serta melatih kemampuan berpikir kritis santri. Oleh karena itu, metode musyawarah cenderung lebih efektif diterapkan di pesantren modern yang dipimpin oleh kiai dengan sikap terbuka dan dinamis. Meskipun penerapannya dalam pembelajaran fikih masih relatif terbatas, praktik musyawarah semacam ini memiliki potensi besar untuk berkembang dan memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di pesantren. (Hazballoh, 2024)

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep, implementasi, serta tingkat keberhasilan strategi *group discussion* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri melalui telaah sistematis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan. Data penelitian diperoleh dari bahan pustaka yang terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa kitab fikih ibadah yang lazim digunakan di lingkungan pesantren, seperti *Fathul Qarib*, sedangkan sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, dan karya tulis akademik yang membahas strategi *group discussion*, metode musyawarah dalam pendidikan Islam, serta konsep berpikir kritis dalam pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui proses penelusuran, pengumpulan, dan pencatatan literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Setiap sumber dipilih berdasarkan kesesuaian topik, kredibilitas penulis, serta relevansinya dengan konteks pembelajaran fikih ibadah di pesantren. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif-analitis dengan mengidentifikasi konsep strategi *group discussion* dan karakteristik pembelajaran fikih ibadah, mengkaji indikator kemampuan berpikir kritis santri, serta menganalisis keterkaitan antara penerapan strategi *group discussion* dan peningkatan kemampuan berpikir kritis berdasarkan temuan literatur. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan

untuk menyimpulkan tingkat keberhasilan strategi *group discussion* sebagai metode pembelajaran fikih ibadah di pesantren.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa penerapan strategi *group discussion* dalam pembelajaran fikih ibadah di pesantren memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis santri. Pelaksanaan diskusi kelompok menciptakan suasana belajar yang santai, aman, dan kondusif, sehingga santri merasa lebih nyaman untuk berinteraksi, menyampaikan pendapat, serta mengemukakan argumen tanpa tekanan psikologis. Lingkungan diskusi yang interaktif ini, sebagaimana dikemukakan oleh Krueger (1998), memungkinkan peserta untuk merefleksikan gagasan, membandingkan pengalaman, dan memahami sudut pandang orang lain secara lebih terbuka. Dengan demikian, diskusi kelompok tidak hanya berfungsi sebagai metode penyampaian materi, tetapi juga sebagai wahana pengembangan proses berpikir reflektif dan analitis.

Keberhasilan strategi *group discussion* sangat dipengaruhi oleh peran pemimpin atau fasilitator diskusi dalam membangun relasi yang positif dan rasa saling percaya antaranggota kelompok. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hamre dan Pianta (2006) yang menegaskan bahwa hubungan yang hangat dan suportif antara pemimpin dan peserta mampu meningkatkan rasa aman, kepercayaan diri, serta keterlibatan aktif peserta dalam kegiatan kelompok. Dalam konteks pesantren, peran ustadz atau kiai sebagai fasilitator diskusi menjadi kunci penting untuk menggeser pola pembelajaran yang bersifat satu arah menuju pembelajaran dialogis yang menempatkan santri sebagai subjek aktif.

Secara konseptual, strategi *group discussion* memiliki relevansi yang kuat dengan karakteristik pembelajaran fikih ibadah. Diskusi kelompok memungkinkan santri mengkaji teks fikih secara bersama-sama, menelaah dalil, membandingkan pendapat ulama, serta menguji argumentasi yang muncul dalam forum diskusi. Proses ini menjadikan pembelajaran fikih lebih hidup dan tidak berhenti pada penguasaan hafalan hukum semata. Santri dilatih untuk memahami proses penetapan hukum (*istinbath al-ahkam*), latar belakang perbedaan pendapat, serta konteks penerapannya. Dengan demikian, pembelajaran fikih tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses berpikir yang mendasarinya.

Literatur yang dikaji secara konsisten menunjukkan adanya hubungan positif antara penerapan *group discussion* dan peningkatan kemampuan berpikir kritis santri. Berbagai penelitian di lingkungan pesantren, baik dalam bentuk *bahtsul masa'il*, musyawarah, maupun diskusi kelas, sepakat bahwa diskusi kelompok mampu mengembangkan kemampuan santri dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan persoalan fikih secara sistematis, serta menyusun jawaban dengan bahasa sendiri yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Sari (2020) menegaskan bahwa diskusi kelompok membantu peserta didik memecah persoalan kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, menilai urgensi setiap komponen, dan merumuskan solusi secara rasional.

Hasil penelitian Rahman (2019) dan Azizah (2021) juga menunjukkan bahwa diskusi kelompok efektif dalam melatih kemampuan evaluatif santri, khususnya dalam menilai kekuatan argumen berdasarkan alasan logis dan rujukan yang valid. Santri yang terlibat aktif dalam diskusi cenderung mampu menyusun kesimpulan hukum yang lebih komprehensif karena terbiasa mengintegrasikan berbagai perspektif. Dalam pembelajaran fikih ibadah, kemampuan ini tampak ketika santri menarik kesimpulan hukum dengan mempertimbangkan dalil Al-Qur'an, hadis, pendapat ulama, serta hasil dialog kelompok.

Selain meningkatkan aspek kognitif, strategi *group discussion* juga memiliki kesesuaian dengan tradisi musyawarah yang telah mengakar dalam budaya pendidikan pesantren. Huda (2018) menegaskan bahwa musyawarah tidak hanya melatih berpikir kritis, tetapi juga membentuk karakter ilmiah, seperti sikap rendah hati, menghargai perbedaan pendapat, serta tanggung jawab dalam menyampaikan argumen. Dengan demikian, diskusi kelompok berperan ganda, yaitu sebagai sarana pengembangan kemampuan intelektual sekaligus pembentukan adab berdiskusi yang selaras dengan nilai-nilai pesantren.

Dari sisi hasil belajar, berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa pembelajaran melalui diskusi kelompok berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman materi fikih ibadah dan prestasi akademik santri. Nurfauziah dan Mustainah (2025) menemukan bahwa diskusi kelompok meningkatkan keterlibatan dan minat belajar santri, yang berimplikasi pada peningkatan hasil evaluasi pembelajaran. Temuan serupa ditunjukkan oleh Nursalimah (2021) yang mencatat peningkatan penguasaan materi dari siklus ke siklus, serta kenaikan nilai akademik yang signifikan. Fauziyah (2022) juga menegaskan bahwa metode diskusi mampu meningkatkan antusiasme, keterampilan bertanya, dan kemampuan menanggapi pendapat orang lain secara konstruktif.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa strategi *group discussion* berperan penting dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis santri melalui aktivitas bertanya, berdialog, mengkritisi, dan membangun argumen. Strategi ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman fikih ibadah secara mendalam dan kontekstual, tetapi juga memperkuat karakter ilmiah dan budaya dialog yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren. Oleh karena itu, *group discussion* layak direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran fikih ibadah di pesantren, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas berpikir kritis santri sesuai dengan tuntutan pendidikan Islam kontemporer

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi *group discussion* memiliki peran penting dalam pembelajaran fikih ibadah di pesantren. Metode ini menciptakan suasana belajar yang nyaman dan aman, sehingga santri lebih berani bertanya, menyampaikan pendapat, dan berdialog secara aktif. Diskusi kelompok menjadikan pembelajaran fikih lebih hidup dan tidak sekadar bersifat hafalan, karena santri diajak menelaah dalil, membandingkan pendapat ulama, serta memahami dasar perbedaan hukum secara rasional dan mendalam.

Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa *group discussion* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri, baik dalam menganalisis masalah, mengevaluasi argumen, maupun merumuskan kesimpulan hukum. Partisipasi aktif dalam diskusi juga berdampak pada peningkatan hasil belajar dan pemahaman materi fikih yang lebih komprehensif.

Selain aspek kognitif, diskusi kelompok sejalan dengan nilai karakter dan spiritual pesantren melalui budaya musyawarah. Santri dilatih untuk bersikap rendah hati, menghargai perbedaan pendapat, serta bertanggung jawab atas argumen yang disampaikan. Dengan demikian, strategi *group discussion* terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar fikih ibadah, tetapi juga dalam membentuk karakter ilmiah dan budaya dialog khas pesantren.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aziz, M. A., As'ari, H., & Abrori, M. S. (2025). Meningkatkan Daya Kritis Santri Melalui Forum Bahtsul Masa'il di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Seputih Banyak. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 14(1), 245-263.
- Azizah, N. (2021). Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45-57.
- Fauziyah, Z. (2022). Metode diskusi dalam mata pelajaran fiqih sebagai bentuk peningkatan hasil belajar siswa. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 14\_(1), 98-113. <https://doi.org/10.62490/latahzan.v14i1.324>
- Haris, I. A. (2023). Pendidikan Fiqih: Pelajaran, Pembelajaran dari Pesantren. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 65-73. <https://doi.org/10.51214/bip.v3i2.893>
- Hazballoh, M. (2024). STRATEGI PEMBELAJARAN FIQIH JINAYAT MELALUI METODE DISCUSSION GRUP DAN IMPLIKASINYA DI MADRASAH ALIYAH AL-HIKMAH KEDIRI. *Mozaic: Islamic Studies Journal*, 3(02), 30-31.
- Hermansyah, H. (2025). Efektivitas Metode Diskusi dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Analysis*, 3(1), 90-96.
- Irsyad, M. A., & Makhromi, M. (2021). Metode Musyawarah dalam Pembelajaran Ilmu Fikih di Ma'had Aly Lirboyo Kediri. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(3), 295-303.
- Izzan, A., & Oktaviani, S. (2022). Pengaruh Penerapan Metode Sorogan Dan Wetonan Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Santri Di Pondok Pesantren Darul Ulum Karangpawitan. *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 27-36.
- Khaq, M. B. (2023). Efektivitas metode pengajaran kitab kuning fathul qarib dalam pembelajaran fiqih

- di ponpes agro nuur el falah. *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies (IJMUS)*, 4(2), 78-84.
- Nurfauziah, S., & Mustainah, S. (2025). Penerapan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang Fiqh Ibadah di MIS Nurul Falah II. \_ *Jurnal Studi Tindakan Edukatif*, 1\_(1), 197-201.
- Nursalimah, S. (2021). Penerapan metode diskusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh kelas VII Madrasah Tsanawiyah Diponegoro Sumberjo Kandat Kediri. \_ *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 2\_(2), 163-186. <https://doi.org/10.2906/salimiya.v2i2.339>
- Rahman, T. (2019). Strategi Pembelajaran Berbasis Diskusi dan Dampaknya terhadap Kemampuan Analisis Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(2), 155–166.
- Ridho, A. (2025). Membangun Critical Thinking Santri Melalui Metode Diskusi dalam Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 2543-2554.
- Rohman, F. (2017). Pembelajaran Fiqh Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 179-200.
- Sari, D. P. (2020). Model Diskusi Kelompok sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi. *Jurnal Pedagogik*, 5(1), 12–20.
- Setiawan, D., Mukromin, M., & Firdaus, F. (2025). Metode Focus Group Discussion (FGD) dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran PAI di SMP Entrepreneur Ar-Ridwan Gunung Tawang Selomerto Wonosobo. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(3), 10-28.
- Ya'cub, M., Lailiyah, N., & Hani'ah, N. (2020). Manajemen Pembelajaran Berbasis Bahtsul Masail Pada Mata Pelajaran Fiqh Ibadah Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 52-73.
- Zulham, M., Sukmawati, S., & Yasmin, S. F. (2023). Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Tematik Ditinjau Motivasi Belajar: Strategi PDEODE (Predict Discuss Explain Observe Discuss Explain) dan SGD (Small Group Discussion). *Jurnal PELITA*, 3(1), 9-19.